

Kompilasi Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

**25 Ihsan 1389/Juni 2010 dan 2 dan 9 Wafa 1389/Juli 2010
Vol. VIII, Nomor 13, 20 Ihsan 1393 HS/Juni 2014**

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
MIn. Qomaruddin, Shd
MIn. Mahmud Ahmad Wardi
MIn. Abdul Wahhab, Mbsy

Editor:
MIn. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:
Dildaar Ahmad dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 25 Juni 2010: Biografi Para Syuhada Lahore (III)	3-33
Khotbah Jumat 02 Juli 2014: Biografi Para Syuhada Lahore (IV)	33-59
Khotbah Jumat 09 Juli 2010: Penghargaan untuk Para Syuhada Lahore (V)	59-88

RALAT: Di dalam edisi Vol. VIII, Nomor 06, 11 Syahadat 1393 HS/April 2014 halaman 13 tertulis: Allah *Ta'ala* berfirman kepada beliau: لَعَلَّكَ بِأَحْوَجِ نَفْسِكَ أَلَا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ *'la'allaka baakhi'un nafsaka allaa yakuunuu mu-miniin.'* – “Mungkin engkau akan membinasakan diri engkau sendiri, karena sangat sedih memikirkan mereka tidak mau beriman terhadap keterangan ini.” (**Al Kahfi:7**).

Ayat sudah benar. Soal nama Surah dan nomor ayat, yang benar ialah **Surah Asy-Syu'ara, 26:4**.

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 25 Juni 2010:

Penyelenggaraan Jalsah Salanah Jerman; Kerjasama antara peserta dan Panitia; Penjagaan dan Keamanan: selain sekuriti, peserta juga mengamati keadaan; Tujuan yang untuk itu Jalsah-Jalsah diselenggarakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* harus selalu diingat; Para peserta harus bekerjasama dengan para panitia; Biografi para Ahmadi yang disyahidkan pada 28 Mei di Lahore **(19 orang lagi)**;

(48) Tn. Khalil Ahmad Sulanggi, (49) Tn. Choudri Ijaz Nasrullah Khan, (50) Tn. Choudri Hafiz Ahmad Kahlun, (51) Tn. Choudri Imtiyaz Ahmad, (52) Tn. Ijaz-ul-Haq, (53) Tn. Sheikh Nadim Ahmad Tariq, (54) Tn. Amir Latif Prachah, (55) Tn. Mirza Zafar Ahmad, (56) Tn. Mirza Mahmud Ahmad, (57) Tn. Syaikh Muhammad Akram Athhar, (58) Tn. Mirza Mansur Baig cucu Hadhrat Khalifatul Masih Awwal, (59) Tn. Mian Muhammad Munir Ahmad, (60) Tn. Dr. Tariq Bashir, (61) Tn. Arsyad Mahmud Butt, (62) Tn. Muhammad Husain Malhi, (63) Tn. Mirza Muhammad Amin, (64) Tn. Malik Zubair Ahmad, (65) Tn. Chaudhri Muhammad Nawaz dan (66) Tn. Syaikh Mubasyar Ahmad. semoga Allah meninggikan derajat mereka.

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 02 Juli 2010:

Biografi **12 orang Syuhada lainnya** yang disyahidkan di mesjid mesjid Ahmadiyah di Lahore, Mengenang kebaikan meliputi peristiwa pensyahidan, kebaikan, kelebihan-kelebihannya. (67) Tn. Abdur Rahman, (68) Tn. Nitsar Ahmad, (69) Tn. Dr. Ashgar Yaqub Khan, (70) Tn. Mian Muhammad Sa'id Dard, (71) Tn. Muhammad Yahya Khan,

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

(72) Tn. Dr. Umar Ahmad, (73) Tn. Lal Khan Nasir, (74) Tn. Zafar Iqbal, (75) Tn. Mansur Ahmad, (76) Tn. Mubarak Ali Ewan, (77) Tn. Atiqur Rahman Zafar dan (78) Tn. Mahmud Ahmad;

Mengenang kebaikan dan shalat jenazah ghaib atas kewafatan *Mukarramah* Sarwar Sultanah Shahibah istri dari *Mukarram* Maulana Abdul Malik Khan Shahib

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 09 Juli 2010:

Biografi beberapa lagi Ahmadi yang disyahidkan selama peristiwa kejam di Lahore pada 28 Mei;

(79) Tn. Ihsan Ahmad Khan, (80) Tn. Munawar Ahmad Qaisar, (81) Tn. Hasan Khursyid Awan, (82) Tn. Mahmud Ahmad Syad Muballigh Jemaat, (83) Tn. Wasim Ahmad putra Tn. Abdul Quddus, (84) Tn. Wasim Ahmad putra Tn. Muhammad Ashraf, (85) Tn. Nazir Ahmad dan (86) Tn. Muhammad Husain, Beberapa uraian penjelasan tambahan mengenai Tn. Umar Ahmad,

Kita menyaksikan kualitas istimewa dalam diri para syahid seperti ketekunan dalam mengamalkan shalat;

Pencapaian kesyahidan mereka mengantarkan satu testimoni dari penerimaan peribadahan dan pemenuhan *huquuqul 'ibaad* yang mereka lakukan.

Para Syuhada ini telah meraih kedudukan mereka, Kewafatan Nazir Shafiq al-Muradni, Mantan Amir Jemaat Suriah.

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

kepada beliau ditanyakan apakah tuan hidup, maka beliau menjawab bahwa saya baik dan saya bersama kalian.” Syahid marhum sosok yang berpenampilan sangat sederhana, hatinya penyayang, sosok yang peduli kepada orang miskin. Menghormati orang-orang kecil dan orang-orang besar dan dicintai oleh semua orang.

Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajat para syuhada semuanya. Semoga Allah *Ta’ala* menjadi penolong dan penjaga anak dan istri mereka dan bagi mereka yang pun, semoga Allah *Ta’ala* menganugerahkan taufik untuk teguh dan semangat dalam menghadapi kesedihan ini kepada orangtua yang masih hidup dari para syuhada dan meneguhkan iman generasi mereka. Semoga dengan kesabaran dan istiqamah semuanya senantiasa tegak dalam agama dan semoga semuanya ditempatkan dalam perlindungan-Nya.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziz*³
Tanggal 02 Juli 2010 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ - اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

Pada hari ini pun akan disampaikan *dzikr khair* (mengenang kebaikan) para syuhada Mesjid Lahore.

(67) Nama pertama pada daftar hari ini adalah Mukarram Abdur Rahman Shahib Syahid, putra Mukarram Muhammad

³ Semoga Allah *Ta’ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Jawed Aslam Shahib. Almarhum telah menerima Ahmadiyah pada bulan Agustus 2008 bersama dengan ibu, bibi dan adik perempuan beliau, beliau adalah seorang mubayi' baru. Demi untuk kebaikan, beliau tidak langsung mengabarkan hal itu kepada keluarga beliau. Beliau berpikir bahwa beliau akan mengabarkan kepada anggota keluarga lainnya *bahwa beliau telah baiat ke dalam Jemaat Ahmadiyah* setelah menempuh pendidikan MBBS, saat itu beliau tengah menempuh pendidikan di bidang medis.

Keluarga dari garis keturunan kakek (dari fihak ibu) semuanya adalah Ahmadi kecuali kakek beliau (dari fihak ibu). Nenek beliau dari garis ibu yang bernama Yth. Sa'idah shahibah dahulunya adalah seorang Ahmadi yang mukhlisah dan dimakamkan di Bahisyti Maqbarah, meskipun hidup dalam lingkungan yang penuh dengan penentangan terhadap Jemaat, tapi beliau tetap menjalin ikatan yang teguh dengan Jemaat. Usia syahid almarhum ketika disyahidkan adalah 21 tahun, beliau disyahidkan di mesjid Darudz dzikr. Pada hari terjadinya peristiwa itu, dari kampus beliau langsung menuju ke Masjid Darudz Dzikr untuk melaksanakan shalat jumat, Ketika duduk di hall utama mesjid, beliau mengabarkan ibu beliau melalui telepon bahwa disini tengah terjadi penembakan, dan berkata, "Ibu tidak perlu khawatir!" Beliau juga menelepon sepupu, mengatakan, "Jika saya disyahidkan, maka kuburkanlah saya di Rabwah", karena beliau beranggapan bahwa kerabat beliau tidak akan mengizinkan jenazah beliau dikuburkan di Rabwah. Walhasil, beliau tertembus tiga peluru yang mengakibatkan beliau syahid.

Begitu juga kejadian itu telah mensyahidkan kerabat beliau lainnya, diantaranya adalah Malik Abdur Rasheed Shahib, Malik Ansharullah Shahib dan Malik Zubair Ahmad Shahib. Setelah kabar kejadian tersebut sampai pada anggota keluarga beliau dan masyarakat sekitar, lantas bibi beliau diusir dari rumah oleh suaminya. Timbullah penentangan keras dari masyarakat sekitar, ancaman terus dilancarkan sampai saat ini. Semoga Allah *Ta'ala* melindungi mereka semua. Terjadi percekocokan antar sesama anggota keluarga dalam hal pengurusan jenazah. Paman beliau yang notabene penentang keras

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Jemaat, bersama sama dengan kerabat yang lain mengatakan bahwa kita akan menyalatkan jenazahnya di sini. *Mendengar hal itu* bibi beliau spontan berdiri dan dengan suara keras dan penuh keberanian mengatakan, “Tidak! anak ini telah menelepon saya supaya jenazahnya nantinya dibawa ke Rabwah.” Sesuai dengan keinginannya kami akan membawanya ke Rabwah.

Ayah beliau sampai saat ini belum baiat, pertama memang beliau berkarakter keras tapi sekarang lebih lembut dibanding sebelumnya. Sebelum terjadinya peristiwa penyahidan itu, ibu beliau (almarhum) telah melihat saya (Hudhur) dalam mimpinya. Di sisi lain keponakan beliau telah melihat mimpi terpasangnya foto kelima khalifah dan terdapat satu jalan yang di atasnya tertulis “This is the right way” (Ini adalah jalan yang benar-Pent) Sebagaimana yang telah saya sampaikan bahwa syahid almarhum saat itu tengah menempuh pendidikan MBBS dan merupakan mahasiswa pada tahun pertama, beliau sangat hobi menuntut ilmu begitu juga hobi mengkhidmati para tokoh. Semasa hidup beliau menyimpan hasrat supaya setelah menempuh pendidikan nantinya akan mendirikan rumah panti jompo yang baik atas nama nenek beliau untuk *mengkhidmati* orang-orang jompo.

Seperti yang baru saja saya katakan bahwa penentangan yang sangat keras datang dari keluarga beliau sendiri dan masyarakat sekitar. Ibu beliau pun pernah menyampaikan permohonan doa supaya Allah *Ta’ala* menganugerahkan keteguhan iman kepada kami dan melindungi kami dari segala keburukan. Sedemikian kerasnya penentangan disana sehingga perwakilan Jemaat yang diutus *ke rumah beliau* atau Ahmadi yang datang untuk bertaziyat, mereka tidak dapat masuk ke rumah syahid almarhum. Meskipun beliau adalah seorang mubayi baru, tapi keteguhan hati yang telah beliau perlihatkan pasti disebabkan olah jalinan khusus beliau dengan Allah *Ta’ala* dan rasulullah SAW yakni semenjak beliau mengenal Hadhrat Masih Mau’ud dan menyampaikan salam dari Rasulullah SAW untuk Hadhrat Masih Mau’ud as, maka demi itu beliau rela untuk mengorbankan jiwa. Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajat beliau.

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

(68) Yang kedua adalah **Mukarram Nitsar Ahmad Shahib Shahid bin Mukarram Ghulam Rasul Shahib**. Nenek moyang Shahid almarhum berasal dari kabupaten Narowal. Kakek beliau dari garis ayah, Hadhrrat Maulwi Muhammad Shahib ra sahabat Hadhrrat Masih Mau'ud as adalah penduduk Amritsar, baiat kedalam Jemaat. Shahid Almarhum datang ke Lahore di usia 17 tahun dan mulai bekerja di sebuah pabrik milik Ashraf Bilal Shahib yang juga syahid dalam peristiwa yang sama, tinggal bersama dengan beliau.

Pada saat disyahidkan, beliau berusia 46 tahun dan dengan karunia Allah *Ta'ala* beliau adalah seorang musisi. Beliau syahid di mesjid Daruz Zikr ketika berusaha menyelamatkan Ashraf Bilal Shahib. Seperti biasanya beliau melaksanakan ibadah shalat jumat di mesjid Daruz Zikr dan membawa serta anak-anak beliau. Pada saat kejadian pun beliau membawa serta anak-anak beliau. beliau memiliki kebiasaan memberikan sedekah terlebih dahulu sebelum melaksanakan ibadah shalat jumat dan juga menasihatkan anak-anak untuk melakukannya bahwa amalan tersebut bisa mendatangkan pahala. Sebelum terjadinya peristiwa itu pun beliau telah memberikan sedekah. Seorang anak beliau mengatakan, "Berikan juga sedekah dari saya" beliau menjawab, "Nak, berikanlah sedekah dengan tangan kamu sendiri." Di kemudian diketahui bahwa kwitansi pembayaran sedekah yang diberikan oleh anak beliau pun berada dalam saku beliau. Pada saat terjadi penembakan Ashraf Bilal Shahib terluka parah.

Sebagaimana telah saya sampaikan sebelumnya bahwa beliau menutupi badan Ashraf Bilal Shahib yang tengah terbaring untuk menyelamatkan beliau, pada saat itu teroris memberondong beliau dengan peluru sehingga menyebabkan pinggang beliau terluka parah dan seketika itu beliau syahid di tempat.

Sepuluh hari sebelum terjadinya peristiwa itu, Shahid Almarhum bermimpi bahwa beliau bertemu dengan kedua orang tua yang telah meninggal. Kedua orang tua beliau mengatakan kepada beliau, "Nak, datanglah kemari dan duduk di dekat kami!" Keluarga beliau menuturkan bahwa beliau sangat dawam dalam melaksanakan tahajjud dan shalat shalat lainnya. Umur pernikahan kami sudah 25 tahun, tapi

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

beliau tidak pernah berkata kasar, beliau mempersembahkan kedua putera beliau dalam program bebrkat waqf e nou. Semasa orang tua beliau hidup beliau mendapatkan kesempatan untuk mengkhidmati kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Beliau sangat gemar dan bersemangat dalam melaksanakan *khidmat khalq* (mengkhidmati sesama makhluk). Beliau memiliki gejala kecintaan yang sangat tinggi dalam hal yang berkenaan dengan Jemaat.

Di kampung leluhur beliau hanya keluarga beliau yang Ahmadi. Suatu ketika para penentang mengadakan orasi masa yang didalamnya dilontarkan cacian kotor untuk menentang Jemaat dengan menggunakan speaker. Pada malam itu secara diam-diam beliau keluar dari rumah lalu pergi ketempat orasi itu berlangsung dan mengatakan dengan keras kepada mereka, "Hentikanlah kata-kata kotor dan suara keras ini dan jika ada yang ingin berbicara maka duduklah dengan kami." Mendengar hal itu para penentang tadi menghentikan suara dari speaker. Setelah kembali ke rumah, istri beliau mengatakan, "Anda pergi sendiri, sedangkan jumlah para penentang sangat banyak, jika mereka mengeroyok anda, apa yang akan terjadi?" Beliau menjawab, "Paling saya syahid nantinya, apa lagi yang lebih baik dari itu? Saya tidak tahan mendengar cacian yang dilontarkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud as dan para Khalifah Jemaat."

(69) Berikutnya adalah **Mukarram Dokter Ashgar Yaqub Khan Shahib Syahid bin Mukarram Dokter Muhammad Yaqub Khan shahib**. Ayahanda syahid almarhum adalah lahir di atala pada tahun 1903. Kakek beliau dari garis ayah, Hadhrat Syeikh Abdur Rahman ra adalah seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as. Ayahanda dan kakek beliau dari garis istri Hadhrat Dokter Muhammad Ibrahim Shahib mendapatkan taufik untuk berkhidmat sebagai dokter Hadhrat Khalifatul Masih Tsani ra. Syahid almarhum lahir di Lahore pada tanggal 25 Agustus 1949. Setelah tamat dari FSC beliau melanjutkan pendidikan ke MSC Bio Chemistry lalu mengambil gelar MBBS. Ketika disyahidkan beliau berusia 60 tahun. Beliau syahid di mesjid Darudz Dzikr dan dimakamkan di Model Town Lahore. Biasanya

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

beliau melaksanakan shalat Jumat di mesjid Karak House dan terkadang di mesjid Darudz Dzikr.

Pada hari kejadian, beliau mengantar anak beliau ke kampus lalu beliau pergi ke mesjid terdekat yakni Darudz Dzikr. Beliau tiba di mesjid hampir pukul 13.40. Saat saat itu mulailah terjadi penembakan para teroris di dekat pintu gerbang. Peluru menembus dada dan kaki beliau, beliau masih sadar untuk beberapa lama. Beliau sempat menyebutkan identitas di mobil ambulans, sehingga beliau menghembuskan nafas terakhir dalam perjalanan menuju rumah sakit. Keluarga almarhum menuturkan bahwa beliau adalah seorang pengkhidmat kemanusiaan dalam makna yang sebenarnya. Beliau tidak pernah membedakan si miskin atau si kaya dan memperlakukan semua orang dengan simpati yang sama. Tidak ada waktu khusus bagi beliau untuk orang yang sakit. Kapanpun datang orang yang membutuhkan, beliau selalu siap untuk mengkhidmatinya dan beliau senantiasa memperlakukan setiap orang dengan penuh kasih sayang. Sehari sebelum kejadian, seorang kerabat almarhum pernah bermimpi, “Ayah saya Dokter Waseem Shahib tengah menggali kuburan sembari menangis dengan mengatakan, ‘Ini adalah kuburan seorang yang cucintai.’” Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajat beliau.

(70) Selanjutnya adalah Mukarram Mian Muhammad Said Dard Shahib Syahid bin Mukarram Hadhrat Mia Muhammad Yusuf Shahib ra. Leluhur syahid almarhum adalah penduduk Gujrat lalu pindah ke Qadian. Ayah beliau Hadhrat Mia Muhammad Yusuf shahib ra dan kakek beliau dari garis ayah Hadhrat Hidayatullah Shahib ra, keduanya adalah sahabat Hadhrat Masih Mau’ud as, mereka baiat pada tahun 1900. Ayah almarhum shahib menjabat sebagai *private secretary* Hadhrat Mushlih Mau’ud ra sampai terjadinya perpisahan India dan Pakistan, selain itu beliau pernah menjabat sebagai Naib Amir wilayah Lahore. Syahid almarhum lahir pada tahun 1930 di Gujrat. Pasca kelahiran beliau, keluarga beliau berpindah ke Qadian, sehingga beliau mendapatkan pendidikan dasar di Qadian. Setelah lulus dari Maulwi Fazil beliau melanjutkan ke jenjang BA,

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

setelah lulus beliau bekerja di sebuah bank nasional lalu pada tahun 1970 beliau pensiun dari bank tersebut dengan jabatan terakhir sebagai manager. Selama hidup beliau mendapatkan taufik untuk bisa melaksanakan ibadah haji sebanyak 6 kali dan umrah berkali kali.

Ketika disyahidkan beliau berusia 80 tahun di mesjid baitun Nur Model Town. Saat itu beliau sampai di mesjid baitun Nur Model Town pada pukul 13.00. Duduk di kursi bersama Jenderal Nasir. Dua peluru mengenai kaki dan satu peluru mengenai lengan beliau. beliau dibawa ke rumah sakit dalam keadaan luka parah. Di sana dilakukan operasi selama 2, 5 jam tapi tidak bisa menyelamatkan beliau dan akhirnya beliau syahid. Keluarga beliau menuturkan bahwa beliau adalah seorang pendoa sejati, tidak pernah melaporkan keburukan orang lain, selalu menasihatkan orang lain untuk bersabar, sangat menyukai pengkhidmatan tamu, meskipun sudah sepuh tapi beliau selalu berdiri jika bertemu dengan siapapun, selalu menasihatkan anak-anak untuk senantiasa bersikap dermawan kepada siapapun. Meskipun sudah sepuh beliau selalu menamatkan puasa. Dari sejak 1969 beliau selalu melaksanakan ibadah itikaf di bulan ramadhan setiap tahunnya, hanya 2 tahun yang lalu beliau mahrum dari ibadah itikaf disebabkan permohonan anak anak. Pada kesempatan peletakan batu pertama mesjid baitun Nur Model Town, bersama dengan Hadhrat Muslih Mau'ud ra dan ayahanda beliau, beliau mendapatkan kehormatan meletakkan batu. Acapkali ketika tengah duduk beliau tiba tiba menangis dan mengatakan, “Saya bersyukur kepada Allah *Ta’ala* bahwa sedemikian banyak nikmat yang telah dianugerahkan-Nya.”

Beberapa hari sebelum pensyahidan, Naib Amir Wilayah Lahore datang menemui beliau, beliau mengatakan kepada Naib Amir shahib bahwa ini adalah pertemuan saya yang terakhir dengan tuan. Selama pandangan ini baik, teruslah ajarkan Alquran kepada anak anak. Sampai pada masa masa terakhir, beliau berjalan kaki untuk mengambil candah dari para anggota dan berkata bahwa jika saya berjalan walaupun hanya satu langkah untuk tugas ini, maka saya mendapatkan pahala sebanyak 100 langkah. Seringkali beliau berjalan kaki ke Mesjid Baitun Nur demi untuk meraih ganjaran. Pasca

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

kesyahidan beliau ditemukan kitab khazanah-khazanah doa di meja beliau dalam keadaan terbuka yang diletakkan terbalik. Keluarga beliau menuturkan iasanya tidak terjadi sebelumnya, saat itu halaman buku yang terbuka tertulis doa perpisahan dan doa untuk naik di ketinggian. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau. Amin.

(71) Berikutnya adalah Mukarram Muhammad Yahya Khan Shahib Syahid bin Mukarram Malik Muhammad Abdullah Shahib ra. Ayahanda syahid almarhum Hadhrat Malik Muhammad Abdullah Shahib ra dan kakek beliau dari garis ayah Hadhrat Barkat Ali shahib ra adalah sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as. Hadhrat Maulana Abdur Rahman Shahib Jatt ra, ex Nazir Ala Qadian (India) adalah paman beliau. Syahid almarhum lahir di Qadian pada tahun 1933. Kehidupan beliau sendiri merupakan mukjizat. Usia kakak beliau dan beliau sendiri terpaut 18 tahun karena semua anak yang lahir diantara beliau dan kakak beliau itu wafat ketika berumur 4 sampai 5 tahun begitu juga beliau, ketika berumur antara 4 atau 5 tahun sempat sakit. Ibunda beliau membawa beliau kepada Hadhrat Amma Jaan ra dan Hadhrat Amma Jaan membawa beliau kepada Hadhrat Muslih Mau'ud ra. Ibunda beliau mengatakan kepada Hadhrat Muslih Mau'ud dalam bahasa Punjabi, "Hudhur! Dia pun akan segera pergi" Lalu Hadhrat Muslih Mau'ud ra menggendong anak itu (Syahid Almarhum) dan mengganti namanya dari Syarif Ahmad menjadi Muhammad Yahya. Disebabkan doa-doa Hudhur ra itulah tidak hanya mendapatkan umur panjang beliau pun mendapatkan kehidupan abadi setelah syahid.

Pasca perpisahan India Pakistan berpindah ke Faisal Abad. Sebelum Hijrah, beliau bertugas di Minaratul Masih Qadian. Beliau biasa mengontrol keadaan sekitar dengan menggunakan teropong. Setelah menamatkan *civil engineering*, beliau mendapatkan penugaskan di berbagai tempat. Pada tahun 1981-1982 beliau berangkat ke Iraq dalam rangka dinas dan di sana beliau mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan Jemaat. Saat disyahidkan di baitun Nur Model Town, beliau berumur 77 tahun.

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Saat kejadian beliau tengah duduk di kursi pada hall utama mesjid yakni pada baris pertama sehingga terjadi penembakan secara tiba-tiba. Seseorang mengatakan kepada beliau untuk mundur ke belakang, tapi beliau menjawab, "Jangan khawatir Allah akan menurunkan karunia-Nya di sini." Setelah itu, atas petunjuk dari pihak pengurus, beliau duduk di bawah menempel ke dinding. Saat itu teroris melemparkan granat yang salah satu ledakannya menyebabkan kepala bagian belakang beliau terluka parah sehingga mengakibatkan beliau syahid di tempat. Kedua anak beliau saat itu tengah melaksanakan tugas di Darudz Dzikir yang melaksanakan tugas pengamanan sampai pukul 12 malam. Padahal mereka sendiri mendapatkan kabar kesyahidan ayah mereka.

Keluarga beliau menuturkan bahwa Syahid almarhum memiliki tabiat yang sangat lembut, tak pernah terlihat marah. Beliau gigih dalam melaksanakan tugas-tugas Jemaat. Beliau tidak akan menolerir jika anak-anak sendiri bersikap malas atau acuh tak acuh dalam melaksanakan tugas Jemaat dan shalat. Beliau menjabat sebagai sekretaris Talimul Quran sampai masa yang lama. Beliau mengajarkan Al Quran kepada orang-orang dengan mendatangi rumah rumah mereka sehingga ketika mengetahui kabar kesyahidan beliau, orang-orang ini datang mengantri dan menangis meratapi kesedihan dan mengatakan bahwa ihsan-ihsan almarhum tidak akan pernah dilupakan oleh anak-anak keturunan kami. Beliau senantiasa menolong sanak kerabat dan famili lainnya ketika dalam kesulitan dan memberikan dukungan kepada mereka. Berapa pun uang pensiun yang beliau dapatkan, kesemuanya beliau belanjakan untuk para fakir miskin. Beliau biasa melaksanakan shalat zuhur dan ashar di rumah secara berjamaah, sedangkan tiga waktu shalat lainnya beliau laksanakan di mesjid. Beliau tidak pernah meninggalkan tahajjud. Tidak pernah membedakan menantu dengan anak kandung, menganggap menantu perempuan seperti anak sendiri.

Seminggu sebelum kejadian, pada hari Jumat beliau menjahitkan 3 set pakaian berwarna putih dan kedua putranya memakai pakaian itu. Ketika dikatakan kepada syahid almarhum untuk memakai pakaian

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

yang ketiga, beliau mengatakan, "Tidak! Saya akan memakainya Jumat depan." Beberapa masa sebelumnya putri beliau bermimpi ada sebuah bangunan bertingkat yang di dalamnya tengah dibagikan medali. Didalamnya ayah saya juga ikut serta. Dalam mimpi itu ada yang berkata, "Medali ini akan diserahkan kepada orang yang telah melakukan satu jasa khusus." Beliau sangat gemar menelaah buku. Beliau memiliki perpustakaan yang didalamnya terdapat ribuan buku. Satu putra beliau Khalid Mahmud shahib adalah seorang waqif zindegi dan seorang manager pada tanah Tahrik Jadid di Sindh. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan derajat tinggi kepada syahid almarhum.

(72) Berikutnya adalah Mukarram Dokter Umar Ahmad Shahib Syahid putra Mukarram Dokter Abdusy Syakur Mia Shahib. Kakek beliau dari garis ayah, Choudry Abdus Sattar Shahib baiat pada tahun 1921 atau 1922. Leluhur beliau dari garis ibu adalah penduduk Gurdaspur, sementara dari garis ayah adalah penduduk Mia Cinnong. Paman dari ayah beliau Hadhrrat Maulwi Muhammad Diin Shahib menjabat sebagai Sadr Sadr Anjuman Ahmadiyah untuk masa yang panjang dan pernah menjabat sebagai kepala sekolah Talimul Islam High School. Begitu juga Maulana Rahmat Ali Shahib, Muballigh Indonesia dan Choudry Ahmad Jaan Shahib Ex Amir Wilayah Rawalpindi adalah paman dari ayah beliau. Hadhrrat Munshi Abdul Aziz Shahib Ujalwi ra adalah kakek beliau dari garis ibu.

Syahid Almarhum lahir pada bulan Juli 1979 di Lahore. Setelah menyelesaikan MSC Honour Micro biologi ditetapkan sebagai officer waiternary level 17. Pada saat disyahidkan beliau berusia 31 tahun. Beliau adalah anggota Musi. Beliau terluka parah di mesjid Darudz Dzikr, sempat dirawat di rumah sakit dan pada akhirnya beliau syahid. Pada hari kejadian beliau datang dari tempat pekerjaan ke mesjid Darudz Dzikr untuk melaksanakan ibadah shalat jumat. Ketika berwudlu, terjadilah penembakan. Seketika beliau berdiri di dekat lift, tiga peluru teroris menembus tubuh beliau dan merobek ginjal beliau. Lalu beliau dibawa ke rumah sakit dalam kondisi terluka parah dan di sana beliau mendapatkan 4 operasi sekaligus. Satu ginjal beliau sama

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

sekali sudah habis dan dikeluarkan, telah dilakukan upaya pengobatan, telah diberikan tranfusi darah sebanyak 70 botol tapi tidak dapat menyelamatkan nyawa beliau dan akhirnya beliau syahid pada 4 Juni. Keluarga beliau menuturkan bahwa Syahid almarhum adalah figur yang kurang berbicara, rendah hati. Tidak pernah ada orang yang memberikan laporan buruk tentang beliau. Disiplin dalam shalat, senantiasa ikut serta dalam program wikari amal di kelompok mesjid setiap hari kamis. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau.

(73) Berikutnya adalah ***Mukarram La'al Khan Shahib Nasir Syahid bin Mukarram Haji Ahmad Shahib***. Syahid almarhum adalah penduduk Adrahman kabupaten Gurdaspur Kakek beliau dari garis ayah adalah Ahmadi pertama dalam keluarga. Ayahanda beliau wafat ketika beliau masih kecil. Ibunda beliau wafat pada tahun 1995. Setelah menamatkan pendidikan sekolah dasar, beliau pindah ke Rabwah dan melanjutkan sekolah sampai mendapatkan gelar BA dan setelah itu beliau pindah ke Karachi untuk beberapa tahun dalam rangka pekerjaan. Kemudian beliau mendapatkan pekerjaan di Tarbela. Saat itu beliau menjabat sebagai *officer budget accout level 17* dan tidak lama lagi akan naik ke level 18. Selama bekerja beliau juga mendapatkan kesempatan juga untuk berkhidmat dengan baik di Jemaat Multan dan Vihari. Selain itu beliau pernah juga berkhidmat dalam Jemaat sebagai *qaid wilayah Muzaffar Garh* kemudian sebagai Amir wilayah Muzaffar Garh.

Ketika disyahidkan beliau berusia 52 tahun dan Beliau adalah seorang musi. Beliau disyahidkan di mesjid Baitun Nur Model Town. Pada hari kejadian, beliau tengah terduduk di hall kedua baitu Nur. Ketika para teroris datang, beliau berlari lalu menutup pintu dan mengatakan kepada anggota Jemaat untuk berkumpullah di satu sudut secara diam-diam lalu seorang teroris memasukkan ujung senapannya ke celah di pintu dan menghujani tembakan yang mengakibatkan dada beliau tertembus peluru sehingga beliau syahid di tempat.

Istri beliau yang terhormat menuturkan, “Sehari sebelum terjadinya peristiwa tersebut, Syahid almarhum pernah bermimpi

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

sesuatu yang secara spontan membuat beliau terbangun dari mimpi. Saya bertanya, ‘Apa yang telah terjadi? Melihat mimpi yang mengerikan?’ Beliau diam tidak menjawab. Saat itu saya pun bangun dan melihat keadaan anak-anak, tapi beliau tetap tidak mau menjawabnya.” Anak beliau menuturkan, “Sehari paska penguburan, banyak sekali diterima SMS dari orang-orang ghair Ahmadi yang berisi cacian. Seseorang mengatakan, ‘Saya bermimpi ada sebuah *screen* (layar) berwarna hitam yang tertulis di dalamnya kalimat berwarna putih dan bersamaan dengan itu ada suara almarhum ayah syahid yang berbunyi, *”Ignore karo”* artinya jangan hiraukan, beruntunglah orang-orang yang sudah berkorban.”

Ada seorang kerabat almarhum yang bermimpi setelah peristiwa syahidnya beliau yakni almarhum tengah berjalan di lapangan yang hijau. Pada satu tangan beliau terdapat buku Hadhrat Masih Mau’ud as dan pada tangan yang kedua terdapat buah apel yang sedang beliau makan. Pada hari Jumat almarhum mengimami shalat tahajjud berjamaah di namaz center (rumah yang digunakan untuk shalat berjamaah-Pent) dan berdoa dalam shalat dengan penuh rintihan lalu mengimami shalat shubuh. Beliau memanjangkan sujud terakhir.

Keluarga beliau menuturkan, “Beliau sangat gemar melakukan waqaf arzi dan beliau selalu mengisi kelas waqf e nou dengan penuh keseriusan. Beliau biasa meng*interview* anak-anak satu per satu dan memperhatikan segala seginya. Di rumah kami ada seorang pembantu yang beragama Kristen, beliau menanggung biaya pendidikan anak itu, menikahnya dan membantu biaya pernikahannya.”

Istri beliau menulis bahwa saksi mata menuturkan ketika terjadi terorisme, Lal Khan Shahib segera menuju ke atap mesjid bersama dengan para Anshar dari kelompok yang sama dengan beliau. Ketika peluru teroris biadab itu habis dan mulai mengisinya kembali, saat itu senyap untuk beberapa detik.

Saat itu orang-orang yang berada di atap mengira keadaan sudah teratasi sehingga mereka segera bergegas kebawah, tak lama kemudian si teroris tadi sudah mengisi kembali senjatanya dengan peluru, lalu Khan shah melepaskan pegangan tangannya dari kawan-kawan dan

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

berlari untuk menutup pintu belakang hall dan berdiri memasang dada di depan pintu dan mengatakan kepada orang-orang untuk bergegas pergi ke tempat aman sambil mewiridkan shalawat. Lebih kurang mereka baik-baik saja sampai pukul 13.45. Ketika si teroris melihat beliau tengah menutup pintu, lalu dia pun segera berlari ke arah pintu dan mau mendorong pintu untuk membukanya, tapi syahid almarhum menahan pintu tersebut dengan segala kekuatan. Seperti yang dijelaskan tadi, si teroris memasukan ujung senapan ke celah pintu dan menghujani dengan peluru. Saat itu juga dua orang yang bersama beliau pun syahid seketika. Dengan syahidnya ketiga orang yang telah beradu kekuatan dengan teroris, Hall sudah dikosongkan dan para Ahmadi telah pergi ke tempat yang aman.

Istri beliau menuturkan, “Suami saya memiliki sifat seperti malaikat, setiap saat pikirannya tertuju untuk mengkhidmati Jemaat. Jika ada pengumuman dari Jemaat, maka beliau langsung mengamalkannya. Beliau berkhidmat sebagai Za’im ansharullah pada kelompok Punjab Society, sekertaris tarbiyat mubayyiin baru dan pernah juga sebagai sekr Rishtanata. Beliau melaksanakan waqf arzi dengan penuh semangat. 15 hari sebelum beliau di syahidkan, waqf arzi beliau telah selesai. Untuk melaksanakan waqf arzi, beliau mewaqaqkan waktunya dari mulai setelah shalat ashar sampai menjelang waktu shalat isya. Waktu bada ashar sampai magrib beliau mengecek bacaan Quran anak-anak waqf e nou yang tinggal di Wapda Town, begitu juga bacaan shalat dengan terjemahnya dan surat surat hafalan yang terdapat dalam silabus waqf e nou, dll. Jika talafuz bacaan quran anak-anak tidak benar, maka beliau perbaiki. Lalu setelah shalat maghrib beliau pergi ke NESS PARK society untuk mengajar anak-anak yang tinggal disana sampai menjelang shalat isya.

Beliau biasa memperdengarkan riwayat riwayat yang bisa menimbulkan semangat untuk itaat, kecintaan kepada Jemaat dan khalifah e waqt. Setelah syahidnya suami saya, anak-anak didik pun larut dalam kesedihan dan selalu mengatakan bahwa beliau adalah guru pavorit kami, beliau telah mengajarkan kami banyak hal. Setiap saat lidah beliau basah untuk mewiridkan shalawat dan membaca doa

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

doa jubili Khilafat. Dirumah juga beliau terus menasihatkan kami untuk senantiasa membaca shalawat dan doa doa Jubilee Khilafat. Beliau terbiasa melaksanakan shalat pada waktu permulaan dan membiasakan keluarga juga untuk melakukan hal sama.

Seorang yang mengenal beliau menuturkan bahwa beliau menjabat sebagai Amir wilayah dari tahun 1998 sampai 2001. Beliau senantiasa khawatir memikirkan tarbiyat anggota Jemaat. Beliau memulainya dari keluarga sendiri dan berusaha untuk mendamaikan orang-orang dalam permasalahan keseharian. Suatu ketika terjadi satu permasalahan di Sheher Sultan. Setelah mendengarkan asal perleraian dari kedua belah pihak dan juga mengkonfirmasi kepada pihak ketiga. Lalu beliau menasihati kedua keluarga tersebut. Saat itu beliau mencururkan air mata dan berkali-kali menasihatkan bahwa tuan tuan berada dalam Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud as, berupayalah untuk menghilangkan keberatan dan bersatulah dan lenyapkanlah kemarahan tuan-tuan. Beliau sangat mengedepankan kerendahhatian. Jika ada permasalahan timbul, maka beliau persembahkan itu di hadapan anggota mejelis amilah dan meminta pendapat dari semuanya.

Dalam diri beliau terdapat sifat sattar yang luar biasa (menutupi kelemahan orang lain). Jika ada kesalahan yang dilakukan secara tidak disengaja, kepada seseorang, maka beliau mendoakannya. Beliau biasa menulis surat ke Markaz berkenaan dengan kondisi terbaru dan sentiasa siaga dengan keadaan yang terjadi. Jika melihat perbaikan, beliau melaporkannya juga kepada markaz. Selama beliau menjabat sebagai Amir Wilayah, beliau melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang ayah yang penuh kasih sayang bagi Jemaat. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau

(74) Berikutnya adalah **Mukarram Zafar Iqbaal Shahib Syahid** putra **Mukarram Muhammad Sadiq Shahib**. Syahid almarhum adalah penduduk Arif Wala Kabupaten Liyah. Setelah menamatkan pendidikan dasar di Arif wala, beliau pindah ke Lahore dan menempuh pendidikan di Lahore sampai tingkat BA. Setelah itu beliau pergi ke Saudi Arabia, selama di sana beliau mendapatkan taufik

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

untuk haji sebanyak 5 kali. Sepulangnya di Pakistan, beliau berbisnis di bidang Transport line dan terus menggarap bidang tersebut sampai akhirnya beliau disyahidkan. Beliau baiat masuk kedalam Jemaat bersama dengan keluarga setahun sebelum peristiwa penyahidan.

Beliau disyahidkan di Mesjid Daruz Dzikr pada usia 59 tahun. Syahid almarhum senantiasa dawat melaksanakan ibadah tahajjud. Lalu setelah shalat subuh beliau keluar rumah pada pukul 07.00 untuk bekerja. Pada hari kejadian seperti biasa beliau melaksanakan tahajjud, tilawat dan shalat subuh. Dilanjutkan dengan sarapan lalu berangkat pergi untuk bekerja. Setelah selesai dari pekerjaan, beliau menuju Masjid Darudz Dzikr. Ketika penembakan berlangsung, beliau terus menerus menelepon putra beliau, mengatakan, “Kami bersembunyi”, tapi beliau tidak memberitahukan bersembunyi dimana.

Beliau mengatakan, “Penembakan tengah berlangsung, doakanlah semoga Allah *Ta’ala* sendirilah yang akan menyelamatkan kami.” Lalu bercakap cakap dengan putri beliau dan mengatakan hal yang sama, doakanlah! Beliau melarang untuk berkali-kali menelepon. Ketika terjadi hujan peluru, satu peluru mengenai pundak beliau. Akhirnya jenazah beliau terbaring di dekat pintu gerbang utama yang darinya dapat diperkirakan bahwa ketika tersebar kabar palsu penembakan telah berakhir, lantas beliau keluar dari persembunyian sehingga teroris yang berada di menara menembaki beliau yang mengakibatkan peluru menembus pundak beliau dan menembus sampai ke jantung. Lalu ketika beliau diangkat dan dimasukkan kedalam ambulans, saat itu urat nadi beliau masih berdenyut. Telah diupayakan untuk diberikan pertolongan medis, tapi tidak berhasil dan akhirnya beliau syahid.

Istri beliau menuturkan, “Saya tidak mampu menjelaskan kesan kesan saya dalam kata-kata, tapi imanku sedemikian rupa sudah kokoh bahwa Allah *Ta’ala* mengetahui kondisi niat dan apapun yang Dia lakukan untuk hambanya, di luar jangkauan pemikiran manusia. Derajat syahid yang telah dianugerahkan oleh Allah Taala kepada suami saya sebenarnya beliau berhak untuk mendapatkannya dan saya bangga akan hal itu. Jika seluruh anak keturunan saya pun

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

dikorbankan demi Ahmadiyyat, maka sedikitpun saya tidak akan pernah menyesalinya bahkan saya akan memanjatkan rasa syukur yang tak terkira kehadirat Ilahi.”

Putra almarhum menuturkan, “Beberapa hari sebelum disyahidkan paman saya Tn. Tahir Mahmud bermimpi dan setelah terbangun untuk melaksanakan shalat shubuh beliau menuturkan, ‘Saya tidak ingat mimpinya, hanya teringat satu kalimat “meninggalkan di belakang gunung” dan ketika kami akan meninggalkan almarhum syahid di Rabwah untuk selama-lamanya, dalam bebukitan itu ketika melihat lembah yang dalam, beliau menjelaskan mimpinya. Almarhum Pertama kali pergi ke Rabwah dan untuk selamanya tertinggal di sana.” Putra beliau menjelaskan lagi, “Pada mulanya, almarhum ayah seorang penentang keras Jemaat, tapi Allah *Ta’ala* sedemikian rupa memberikan karunia kepada beliau sehingga beliau menerima Ahmadiyyat dengan hati yang ikhlas dan sedemikian rupa bertambah dalam keikhlasan ketakwaan dan kejujuran, sehingga meskipun umur baiat beliau baru 1 tahun, tapi beliau langsung mendapatkan maqam yang tinggi, yakni syahid.”

Dalam waktu satu tahun saja hati beliau sudah melekat fana pada Jemaat. Beliau sangat gemar menonton MTA setelah memasang parabola. Bagaimana baiatnya beliau? Inipun cerita ajaibnya. Cerita selanjutnya akan disampaikan didepan. Ada sebuah surat yang ditulis oleh orang yang pernah berjumpa dengannya. Dalam tragedi Lahore didapat satu wujud yang telah disyahidkan yang taufik baiatnya dianugerahkan Allah *Ta’ala* pada tahun lalu. Akan tetapi dalam waktu yang sesingkat itu beliau telah demikian cintanya dengan Khilafat hingga apabila beliau melihat satu program program saya maka wajahnya terfokus dilayar TV. Beliau telah memiliki ikatan yang demikian dalamnya dengan Jemaat hingga beliau selalu shalat Jumat di Daarul Zikr walaupun di dekatnya ada mesjid lain, ia berkata, “Saya akan pergi ke mesjid itu.” Beberapa hari sebelumnya beliau ikut *musabaqoh* bertanding tilawat Qur’an dan mendapat juara pertama dan sangat gembira mendapatkan hadiahnya, yaitu sajadah untuk shalat.

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Ini adalah surat dari saudara kandung istrinya, “Ini hal-hal tentang ipar saya yang sangat mukhlis, pemilik tabiat sederhana dan kasih sayang. Saya sampaikan hal ini setelah beliau disyahidkan. Ipar saya ini adalah Ahmadi pertama dalam keluarganya. Beliau ditentang oleh keluarganya. Beliau orang yang memiliki wajah ceria dan simpati pada setiap orang. Terdepan dalam suka dan duka kepada siapapun juga.”

Istrinya berkata, “Beliau baiat pada bulan Maret 2009. Saya sendiri terlahir Ahmadi sedangkan anak-anak dan suami saya baiat bersama. Setelah pernikahan saya penentangan pada Ahmadiyah sangat besar bahkan mertua pun ikut menentang akan tetapi Tn. Zafar sangat disiplin dalam shalat dan memiliki akhlak yang sangat baik. Sepuluh tahun tinggal di Arab Saudi masyaa Allah beliau menunaikan ibadah Haji 5 kali dan umrah tak terhitung jumlahnya. Pada tahun 1986 kemudian datang ke Pakistan. Sebelum menjadi Ahmadi sebagai suami, beliau adalah suami dan ayah yang memiliki rasa kasih sayang yang luar biasa. Selain pada anaknya sendiri, beliau juga sangat mencintai anak-anak lainnya. Setelah menjadi orang Ahmadi, dibandingkan sebelumnya lebih disiplin lagi dalam shalat fardhu dan shalat tahajjud. Awalnya tidak suka membaca buku-buku tetapi setelah baiat sering berkata, ‘Bacakanlah suatu Kitab Hadhrat Masih Mau’ud as’, atau tidur sendiri setelah membaca buku. Satu dua bulan sebelum ini kami semua sekeluarga mencatat, beliau sudah banyak sekali memiliki ikatan dengan Ahmadiyah. Apapun ada suatu acara dari Ansharullah beliau pasti ikut serta dan selalu duduknya paling depan.”

Putranya berkata, “Beliau menelepon saya dari masjid tetapi ketika itu saya sibuk sehingga saya tidak menerima telepon itu. Kemudian saya tahu bahwa di masjid sedang terjadi kerusuhan seperti itu. Ketika saya tiba di rumah maka saya telepon beliau. Beliau berkata pada saya, ‘Di sini sedang penembakan-penembakan. Berdoalah untuk saya!’ Saya berkata, ‘Ayah, jagalah diri Ayah!’ Pada waktu itu sambil tertawa beliau berkata, ‘Apa yang diperhatikan, yang memperhatikan adalah Allah Yang Maha Penyayang. Cukuplah engkau mendoakan saya.’”

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Sebelum ia menerima Ahmadiyah, istrinya sudah Ahmadi. Kata putranya, kalau beliau melihat ibu saya membawa dan membaca literature Jemaat maka beliau sangat marah dan beliau dengan ucapan keras berkata pada ibu saya, hendaknya tidak nampak satu buku Ahmadiyah pun di rumah ini. kemudian suatu ketika kami mengunjungi keluarga kami yang Ahmadi di Multan. Katanya bibi saya berkata, disana beliau melihat program Ghulsan Waqf-e Noe (taman bunga anak waqf-e noe) yang tengah ditayangkan MTA. Maka hari berikutnya di rumah itu dimana beliau bertamu beliau bertanya lagi apakah program yang dilihat kemarin setiap harinya ditayangkan? Bibi berkata, Ya, setiap hari. Kemudian putranya berkata, bahwa ayahnya berkata, baiklah maka tayangkan lagi! Setelah beberapa waktu kemudian atas perkataan paman ibu saya berkata pada ayah untuk memasang para bola. Maka seketika itu juga beliau pergi dan memasang parabola juga menyeting MTA. Beliau sangat menyukai mendengar khutbah. Kemudian ayah baiat pada bulan Maret 2009. Ini adalah penjelasan putranya. Kemudian putranya bercerita, ketika ayah tercinta disyahidkan pada waktu itu juga beliau membayar candah akan tetapi tn Murobi memberikan resinya kepada kami setelah kesyahidan beliau. Kemudian putranya menulis yaitu setelah beliau disyahidkan di lingkungan perumahan kami mulai ada penentangan dan poster fitnah, stiker dan lain-lain sedang dicetak demikian juga pamflet-pamflet. Semoga Allah *Ta'ala* melindungi semuanya.

(75) Kenangan selanjutnya adalah **Mukarram Mansur Ahmad Shahib Syahid putra Abdul Hamid Jawiid Shahib**. Keluarga besar almarhum syahid berasal dari Syahdrah, Lahore. Buyutnya adalah Master Ghulam Ahmad Shahib. Beliau baiat kira-kira di zaman Hadhrat Khalifatul Masih Awal ra. Pada tahun 1953 [terjadi kerusuhan menentang Jemaat] rumah-rumahnya dibakar setelah itu pindah ke Rabwah. Kemudian kira-kira pada tahun 1970 ayahnya pindah ke Karachi. Kemudian pada tahun 1974 [terjadi kerusuhan menentang Jemaat] toko ayahnya di Karachi dibakar dan beliau pindah ke Lahore.

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

Almarhum syahid bekerja di perusahaan Import Ekspor. Usahanya pergi ke luar negeri. Saudaranya ada yang tinggal di Manchester. Beberapa hari sebelumnya beliau berkata, “Saya akan pindah ke Rabwah.” Ketika disyahidkan usianya 36 tahun. Dengan karunia Allah *Ta’ala* beliau sudah musu. Mendapatkan taufik syahid di masjid Daarudz Dzikr. Orang-orang yang sekantor almarhum syahid sangat memuji beliau, “Ada seorang teman Ahmadi lainnya yang bekerja bersamanya juga di kantor. Temannya itu pada setiap Jumat dibawanya. Di hari tragedi berkata, ‘Setiap Jumat tuan telah membuat kita terlambat, hari ini tidak ada lagi keterlambatan dalam bentuk apapun.’ Setelah bertengkar dan berdiskusi dengan cepat temannya itu dibawa untuk shalat Jumat. Setelah tiba di masjid duduk di shaf awal setelah menunaikan shalat. Saat penyerangan beliau menelepon ke kantornya dan berkata, ‘Saya sangat banyak mendapat luka, sudah cukup banyak darah saya mengalir, usahakanlah untuk menyelamatkan jiwa saya.’ Beliau menelepon ibundanya dari rumah dan berkata, ‘Kirimlah seseorang supaya dapat mengeluarkan kami dari sini.’ Ketika sedang berbincang-bincang dengan istrinya juga terdengar suara desingan peluru-peluru. Setelah itu suaranya ditutup.

Istri almarhum syuhada berkata, “Beliau memiliki tabiat yang sangat sensitif. Beliau berkata pada saya 1 minggu sebelum disyahidkan, ‘Perhatikanlah anak-anak. Pertanggungjawaban menjaga anak-anak engkau dapat lakukan dengan cara yang terbaik. Sekarang mungkin saya tidak dapat memberikan banyak waktu untuk anak-anak. Ikatlah anak-anak sebanyak-banyaknya dengan engkau supaya mereka tidak mengingat saya.’ Di waktu subuh pada peristiwa pensyahidan berkata kepada saya, ‘Anak sehat dan cakap jika sudah berusia 3 tahun kita akan kirim ke Rabwah dan dipersembahkan pada Jemaat. Jemaat akan menjadikan dia sesuai dengan keinginannya.’ Beberapa hari sebelumnya ada tetangga yang mengalami kecelakaan. Ia tidak bisa mengendarai sepeda motor. Cukup lama almarhum syahid selalu datang ke rumah itu sekembalinya ke rumahnya dari kantor atau sekembalinya dari kantor ke rumahnya. Ketika menghaturkan ucapan terima kasih, beliau berkata kepada ibu tetangga itu, ‘Selama saya

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

masih bernapas, saya akan selalu membawa putra anda dan akan selalu mendatangnya. Tidak perlu mengucapkan terima kasih.’

Seorang Murabbi menulis mengenai almarhum syahid, “Tn Mansur Ahmad syahid memiliki kepribadian yang sederhana, sangat mukhlis, sangat mencintai nizam Khilafat dan orang yang telah fana dalam pengkhidmatan. Beliau mengikutsertakan putranya dengan teratur di dalam kelas waqf e Noe. Putri yang terbesar berumur 5 tahun, dapat membaca syair dengan suaranya yang merdu dan khusus. Satu kali saya yang lemah bertanya kepada Tn. Mansur Ahmad Syahid, ‘Bagaimana tuan dapat memberikan hapalan syair-syair yang demikian panjangnya pada anak tuan yang masih kecil?’ Beliau berkata, ‘Saya merekam syair-syair tersebut di HP saya dan anak-anak setiap saat selalu mendengarnya.’ Adalah keinginannya supaya anak-anak dapat belajar cepat dan menciptakan nama bagi Jemaat. Bagi mereka yang HPnya dipenuhi oleh berbagai macam suara musik dan lain-lain bagi mereka didalamnya ini ada pelajaran.”

(76) Kenangan selanjutnya adalah **Mukarram Mubarak Ali A’wan Shahib Syahid bin Abdul Razzaq Shahib**. Almarhum syahid adalah penduduk Qasur. Kakek beliau adalah tn Mia Nizamuddin dan diantara keluarga, buyutnya baiat walaupun dalam keadaan penentangan yang sangat keras. Kakek dari ibunya almarhum adalah MIn Muhammad Ishak ra seorang sahabat Hadhrat Masih Mau’ud as.

Almarhum syahid setelah mendapat BA, B ed ditugaskan di kantor Mahkamah Ta’lim dan ditempatkan di Lahore. Ketika disyahidkan usianya 59 tahun. Disyahidkan di masjid Daarul Zikr. Pada setiap harinya disebabkan pekerjaan berangkat dari Qasur ke Lahore. Shalat Jumat selalu dikerjakan di Daarul Zikr. Ketika tragedy terjadi beliau sedang duduk di tengah hall. Ketika penyerbuan teroris memberitahu kepada Amir Qasur, ‘Teroris menyerang masjid Daarul Zikr.’ Sesaat kemudian menelepon, ‘Saya terkena peluru dan saya terluka parah.’ Setelah itu pada jam 3.45 menelepon putranya dan menjelaskan keadaannya dan berkata supaya berdoa. Setelah itu seorang teman berusaha menghubunginya kemudian dari sana

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

terdengar suara, ‘Allah..Allah.’ karena luka-lukanya banyak mengeluarkan darah. Disebabkan oleh luka-luka inilah beliau syahid.

Keluarganya berkata, almarhum syahid adalah satu manusia yang patut dicontoh. Di lingkungannya beliau tidak pernah bertengkar dengan siapapun juga. Memiliki ikatan yang senang dengan Jemaat. Berhati lapang dan suka menerima tamu. Banyak menolong orang-orang miskin. Ketika jenazahnya diangkat maka seorang perempuan ghair Ahmadi menangis dan berkata, setelah beliau tidak ada siapa yang akan menjadi tumpuan saya dan suami saya yang sudah tua? Beliau yang menjadi tokoh didirikannya pusat shalat. (*didirikan musholah untuk beberapa keluarga terdekat.* pent) Beliau disiplin dalam mendirikan shalat Tahajjud dan shalat berjamaah. Beliau sendiri yang memperhatikan dan mengkomandoi program Jemaat.

Murabbi Qasur berkata, “Sekolah sedang libur di hari tragedi. Kalau beliau ingin maka dengan santai setelah sampai, beliau dapat shalat Jumat di Qasur. Akan tetapi beliau berkata pada seseorang, ‘Adalah keinginan saya ingin shalat Jumat terakhir dilaksanakan di masjid Daarul Zikr. Karena setelah itu libur panjang.’ Beberapa hari sebelumnya almarhum bermimpi, ‘Saya sedang pergi ke tempat yang sangat baik.’ Setelah itu dengan bersenda gurau istrinya berkata, ‘Sekarang hati menginginkan aku pergi.’ Setiap tahunnya 1 – 2 kali memasak makanan dengan panci besarnya untuk dibagi-bagikan pada mereka yang berhak menerimanya.

Tn Murabbi menulis, “Saya yang lemah mendapatkan kesempatan berkhidmat sebagai Murabbi selama 4 tahun di Qasur. Tn. Mubarak Ali I’wan syahid memiliki kepribadian istimewa dalam hal *ghairat* (semangat kehormatan) kecintaan pada Ahmdiyah atau pada pribadi Hadhrat Masih Mau’ud as atau menjawab jenis apapun keberatan pada Jemaat Ahmadiyah. Dikarenakan beliau termasuk profesi seorang guru sehingga bersama dengan guru yang lain sering berdiskusi mengenai Ahmadiyah. Tn. Mubarak Ali I’wan sampai saat itu tidak dapat duduk hingga dapat menjawab apapun keberatan atau pertanyaan berkenaan dengan Ahmadiyah. Jika beliau telah memberikan jawaban yang memuaskan maka di wajahnya akan

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

nampak keajaiban ketenangan dan keceriaan seakan-akan samudera dalam keadaan tenang setelah dilanda badai dahsyat. Demikian pula, beliau memiliki hati yang bersahabat dan rasa simpati terhadap orang Jemaat dan sanak saudaranya. Beliau sendiri terlebih dahulu datang dan meminta maaf kalau ada kesalahan walaupun orang lain yang melakukan kesalahan, kemudian dibandingkan sebelumnya persahabatan itu lebih erat lagi dalam bersimpati kepadanya.”

(77) Yang akan kita kenang selanjutnya adalah **Mukarram Atiqur Rahman Shahib Zafar Syahid, putra Muhammad Syafi' Shahib**. Almarhum syahid adalah penduduk Sayyidah wali Kabupaten Sialkot. Sejak tahun 1998 tinggal di Mana Nawalah kabupaten Syekupura. Pada tahun 1988 baiat masuk dalam Jemaat Ahmadiyah. Satu tahun kemudian istrinya juga baiat. Berbisnis sendiri, pernah beberapa waktu juga tinggal Dubai. Pada awal tahun 2009 datang kembali ke Pakistan. Lima bulan sebelumnya mendapat tugas menjadi sopir Amir Jemaat Lahore. Ketika disyahidkan usianya 55 tahun. Disyahidkan di Daarudz Dzikr. Beliau sedang duduk di tengah-tengah masjid Daarudz Dzikr dimana di dekatnya granat meledak. Beliau memberitahukan keluarganya setelah adanya penyerangan. Pada waktu itu peluru mengenainya yang akibatnya HPnya jatuh dan tidak dapat bercakap-cakap lagi dan bersama dengan itu juga beliau syahid. Saudara-saudaranya yang ghair Ahmadi menuntut agar almarhum syahid dimakamkan di kampung halamannya. Ketika istrinya berkata, “Dikarenakan almarhum syahid adalah seorang Ahmadi dan keinginan almarhum syahid untuk pindah ke Rabwah oleh karena itu beliau dimakamkan di Rabwah.” Karenanya saudara beliau menerima dan almarhum dimakamkan di Rabwah.

Sebelum almarhum syahid baiat putrinya bermimpi, “Hadhrat Khalifatul Masih IV ra datang ke rumah saya dan menyemai tunas bunga Ros. Setelah itu, saya dan ayah saya menjaga tunas itu dan menyirami air.” Beberapa tahun kemudian keluarga ini menjadi Ahmadi. Setelah baiat kedua orang tuanya mengeluarkan beliau dari rumah. Keluarga di sekeliling dan penduduk di sekitarnya juga

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

memburuk-burukan, mencaci-maki, melempari batu pada beliau. Akhirnya beliau mendapat perlindungan di rumah seorang Ahmadi.

Allah *Ta'ala* memberikan sarana ketenangan untuk keluarganya, yang diberikan ketenangan dengan perantaraan mimpi. Putrinya berkata, “Satu hari sebelum *pensyahidan* saya bermimpi, bahwa di rumah dan di luar rumah sangat ramai.” Putri yang kedua satu hari bermimpi, “Hadhrat Khalifatul Masih III ra datang dan meletakkan tangannya dengan rasa sayang di kepala kami.” Putri yang ketiga juga bermimpi, Di suatu hutan dimana ada sapi betina yang sangat berbahaya dan binatang lainnya saya berlari ketakutan. Tiba-tiba nampak Hadhrat Masih Mau’ud as. Saya berlari kepada beliau dan menempel di leher beliau.”

Keluarga beliau berkata, “Almarhum syahid selalu berwudhu, setiap waktu membaca shalawat, pekerja keras, pergi bertugas setelah shalat Tahajjud kemudian kembali pada malam hari untuk istirahat. Kalau ditanya apakah tuan tidak letih, maka beliau berkata, ‘Setiap waktu saya membaca shalawat yang akibatnya saya tidak letih.’ Kapan pun kesempatan bertabligh tidak pernah dibiarkan terlepas. Jika duduk dengan sanak keluarga dan teman-temannya senantiasa ruhnya diarahkan kepada pertablighan. Di Dubai mendapat kebaikan membaiaatkan dua keluarga.”

(78) Kenangan selanjutnya adalah **Mahmud Ahmad Shahib Syahid bin Majid Ahmad Shahib**. Kakek almarhum syahid, Umar Din ra dan buyutnya tn Hadhrat Karim Bash ra adalah Sahabat Hadhrat Masih Mau’ud as. Mereka baiat pada tahun 1900. Penduduk sebuah kampung Bhiniah dekat Qadian. Setelah berdirinya Negara Pakistan pindah ke Kujr kabupaten Syeikhupura. Setelah itu tinggal di Chok 9 Matabah kabupaten Syeikhupura. Ketika disyahidkan usia beliau 53 tahun, semenjak 15 tahun beliau berkhidmat menjadi security di Darudz Dzikr. Beliau disyahidkan di masjid Darudz Dzikr. Beliau bertugas di pintu gerbang utama Darudz Dzikr. Ketika tragedi terjadi, beliau sedang berusaha menangkap teroris. Dalam usaha itulah beliau ditembak. Dua buah peluru mengenai dada beliau ketika sebuah

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

peluru lainnya ditargetkan mengenai perut bagian bawah dan kakinya yang menyebabkan beliau pada saat itu syahid.

Penghuni rumahnya (keluarganya) berkata, “Almarhum memiliki sifat kemanusiaan yang mulia. Kapanpun tidak pernah berselisih dengan siapapun. Manusia yang menyukai kesederhanaan dan keshalehan. Seorang temannya berkata, ‘Almarhum syahid setelah memakai pakaian seragam berjalan dengan gagah. Temannya bertanya, “Mengapa tuan berjalan seperti ini?” Langsung menjawab, “Siapapun yang berniat jahat ia akan melewati mayat saya.”’ Adalah keinginan almarhum syahid kalau sekarang memiliki keturunan maka akan dimasukkan kedalam Waqf-e Nou.”

Penghuni rumah berkata, “Di hari Jumat biasanya tidak pernah ada telepon dari beliau dikarenakan sangat sibuk. Namun, beliau menelepon kami 20 menit sebelum disyahidkan. Ketika keluarganya bertanya, ‘Hari ini hari Jumat bagaimana bisa menelepon?’ Beliau berkata, ‘Inilah keinginan hati saya karena di dekat saya dari seorang khadim yang sedang berdiri berbicara menggunakan teleponnya.’

Kenangan ini mungkin sangat panjang untuk itu ditinggalkan. Sisanya akan disampaikan pada lain waktu. Pada waktu ini saya akan menyampaikan kenangan yang lainnya. Ny Sarwar Sulthanah istri dari Tn. almarhum Mln. Abdul Malik Khan. Beliau wafat pada tanggal 22 Juni 2010 di usia 87 tahun setelah lama sakit. *إنا لله وإنا إليه راجعون Inna lillahi wa inna ilaihi raajiuun.* Beliau adalah mantu Hadhrat Maulanali Zulfikar Ali Khan Gohar, sahabat Hadhrat Masih Mau’ud as. Selalu mendukung suaminya yang Waqf e Zindegi (telah mewaqafkan kehidupannya untuk agama) dan berusaha penuh untuk menjalani tuntutan Waqf. Pada beliau sendiri juga Allah *Ta’ala* memberikan taufik dalam mengkhidmati agama. Beliau pernah berkhidmat menjadi Sadr Lajnah Imaillah Wilayah Karachi dan Sadr Wilayah Rabwah selama 48 tahun. Satu peristiwa di saat perang (Pakistan vs India) pada tahun 1971, Jemaat memerintahkan para Sadr (ketua Jemlok) agar menyediakan pakaian jaket penghangat bagi lasykar-lasykar (tentara pemerintah) maka beliau pun (sebagai Sadr LI) mengambil bagian dan bisa jadi ini perang di tahun 1965. Hadhrat Khalifatul Masih III ra

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

senang dengan pengkhidmatan beliau ini. Putrinya, dr Nusrat Jahan yang adalah Waqf Zindegi dan dengan karunia Allah *Ta'ala* sedang berkhidmat sangat luar biasa di Fadhli Umar Hospital. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan kesehatan dan keberkatan didalam umurnya.

Dr Nusrat Jahan menjelaskan, “Pada peristiwa kerusuhan (penentangan terhadap Jemaat) tahun 1953 kami tinggal di Band Road, Karachi di satu gedung bertingkat di belakang Ahmadiyya Library. Di bagian atas bangunan itu tinggal tetangga yang ghair Ahmadi. Pada hari-hari itu ayah tn Mlv Abdul Malik Khan tidak ada di rumah. Orang ghair Ahmadi menjadikan sasaran rumah kami dengan membakarnya setelah menyiramkan minyaknya. Ketika itu ibu mengumpulkan semua anak-anaknya dan terus-terusan berdoa, ‘Wahai Tuhan! Jika Engkau menyetujui akan hal ini kami pun akan rela.’ Pada saat itu Allah *Ta'ala* memberikan karunia-Nya demikian, orang ghair yang tinggal di rumah bagian atas turun ke bawah dan berkata kepada para penentang yang sedang membakar rumah, ‘Kami juga tinggal di bagian atas. Jika kalian hendak membakar rumah mereka (Almarhumah yang Ahmadi), rumah kami juga akan ikut *terbakar* hangus.’ Akhirnya mereka pergi dari sana dan Allah *Ta'ala* telah menganugerahkan karunia-Nya.”

Beliau telah mengajar Al-Qur'anul Karim kepada anak-anaknya begitu juga kepada anak-anak lain yang tak terhitung banyaknya. Beliau memberikan tarbiyyat agama dengan sangat baik. Bersemangat dalam mengkhidmati makhluk Allah. Setelah mengorbankan wujud dirinya sendiri, selalu memikirkan yang lainnya. Senantiasa berdoa dalam menghadapi setiap kesulitan. Pembayar candah yang dawam. Berusaha mengambil bagian yang terbesar dalam setiap gerakan. Awalnya sangat kurang dalam ilmu agama akan tetapi beliau sangat gemar belajar oleh karena itu banyak mendapat taufik belajar dari Sang Pemiliknya. Banyak mendapat kehormatan dikarenakan derajat bersuamikan seorang Muballigh. Selain disiplin dalam shalat Fardhu juga senantiasa mengerjakan shalat Nawafal. Gemar membaca Qur'an Syarif. Beliau sendiri bertawakkal pada Allah *Ta'ala* dan hal itu telah tertanam pada anak-anak sejak masih kecil. Memiliki akhlak yang

Khotbah Jumat tentang Syuhada Lahore (Seri II)

tinggi, senang berjumpa orang, rendah hati, penerima tamu yang baik dan perempuan yang memiliki hati yang mulia. Memiliki ikatan yang demikian fananya dengan Khilafat. Dengan karunia Allah beliau adalah seorang Musiah.

Mlv Abdul Malik Khan seorang ulama besar Jemaat. Beliau pernah berkhidmat di Nazir Ishlah wa Irsyad juga sebagai Muballigh. Awalnya keadaan Jemaat adalah demikian. Suatu ketika beliau sendiri berkata kepada saya (Hudhur), “Kami suami istri melalui kehidupan dengan penuh kesulitan. Tunjangan yang didapat sedemikian rupa dimana dengan susah payah dibelanjakan di rumah. Akan tetapi kami sendiri memakannya dengan menahan diri dan untuk anak-anak diberikan makanan terbaik dan pendidikan terbaik. Dengan karunia Allah *Ta’ala* hari ini semua anak-anak berpendidikan.” Seorang putranya Anwar Khan berada di Amerika dan dengan karunia Allah *Ta’ala* mendapat tanggung jawab sedang mengkhidmati Jemaat.

Seperti telah saya katakan, putrinya seorang dokter Waqf Zindegi. Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajatnya. Beliau memiliki empat anak perempuan dan seorang laki-laki. Ny. Dr Nusrat Jahan, ginekologis, spesialis penyakit khusus kewanitaan, di Fadhli Umar Hospital, Ny, Syaukat Gohar, Ny. Istri Dr. Latif Ahmad dan seorang lagi ialah istri Dr. Shaleh Muhammad Iahdin yang berada di India dan sekarang telah saya tetapkan beliau (Dr. Shaleh Muhammad Iahdin) sebagai Sadr, Sadr Anjuman Ahmadiyyah Qadian setelah wafatnya Shahibzadah Mirza Wasim Ahmad. Saya telah mendengar ceramah-ceramahnya. Beliau seorang alim yang baik dan seorang menantunya, Sayyid Husain Ahmad, adalah Murabbi Ahmadiyah. Sayyid Husain Ahmad adalah cucu dari Hadhrat Mir Muhammad Ishaq ra.

Seperti saya telah katakan setelah shalat Jumat akan diadakan shalat Jenazah ghaib.